

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dua istilah dari kata "pondok pesantren" memiliki arti yang sama. Pondok memiliki makna tempat tinggal sederhana yang didirikan dari bambu, selain itu pesantren ialah tempat bagi santri belajar, tambahan pula, "pondok" asal kata nya dari kata "*funduuq*" bahasa Arab yang mana artinya "tempat tinggal." Menurut perspektif lain, pesantren asal kata nya dari kata "santri", yang berarti "tempat untuk santri". Istilah "santri" adalah penyebutan untuk para murid yang menempati pesantren dan belajar tentang agama, kitab, dan Al Quran. Santri-santri biasanya menempati pondok atau asrama yang terdapat didalam pesantren. Seperti hal nya pondok tahfidz Al-Quran, instansi pendidikan yang megajarkan siswanya untuk menjadi seorang hafidz yang berfokus pada menghafal Al-Quran (Dhofier, 1994).

Menurut (Dhofier, 1994), pesantren didefinisikan sebagai institusi pendidikan Islam yang memungkinkan siswa untuk memperhatikan, memahami, dan menghayati, juga menerapkan ilmu agama Islam, sembari menunjukkan betapa pentingnya prinsip moral keagamaan yang tujuannya memberi arahan kepada mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren sendiri tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi pondok pesantren memberikan pendidikan moral kepada santri-santrinya. Dalam kehidupan pesantren, santri harus hidup secara mandiri, tidak bergantung pada siapapun, hal ini akan melatih kemandirian santri dan tentunya akan banyak pengetahuan serta pengalaman yang santri dapatkan selama di pesantren. Sebagai institusi pendidikan, pesantren memiliki kemampuan untuk menyemaikan pengetahuan agama Islam secara mendalam. Dengan berbagai komponennya, terdapat perbedaan antara kebiasaan di dalam pesantren dengan di luar pesantren. Setelah lulus, keluaran pesantren akan memiliki keahlian untuk memahami kitab kuning (klasik) juga mendapat

ijazah dari seorang kiai, sehingga mereka dapat menerapkan ilmunya di masyarakat.

Eksistensi pesantren dari dulu hingga sekarang tetap sama. Namun, banyak perubahan yang disebabkan oleh adanya zaman yang terus berkembang. Dahulu pondok pesantren hanya mengajarkan kepada santrinya ilmu agama berdasarkan kitab-kitab kuning, hadist dan Al-Qur'an saja. Namun, sekarang tak sedikit pondok pesantren yang memberi ajaran ilmu-ilmu teknologi kepada santrinya, guna menjadikan santri yang berkualitas dan tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Keberadaan pesantren di Indonesia sendiri dapat dilihat jauh ke waktu sebelum terjadinya kemerdekaan negara. Saat para Wali Songo menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, mereka memanfaatkan pondok pesantren dan masjid sebagai tempat dakwah yang efektif.

Pesantren menjadi lebih banyak dan tersebar di seluruh negeri setelah berkembang selama bertahun-tahun. Faktor sosio, budaya dan keagamaan yang menguntungkan serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan pesantren hingga saat ini (Alfurqan, 2019). Pondok pesantren sendiri dapat diklasifikasikan dalam 3 macam yakni, Salafiyah, Khalafiyah, dan Modern (Arifin, 2012). Dan ketiganya memiliki corak pesantren yang berbeda-beda. Dari ketiga klasifikasi tersebut terdapat pesantren yang hanya menerapkan pengajaran Al-Qur'an, hadist dan kitab kuning saja, ada juga yang mulai menerapkan ilmu umum tetapi tidak meninggalkan fokus utama pengajaran yakni berupa Al-Qur'an, hadist dan kitab kuning, namun ada juga pesantren yang sudah tidak lagi mengajarkan kitab kuning dan condong mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum saja. Selain itu dari ketiga pondok pesantren tersebut terdapat pula pondok pesantren yang hanya berfokus pada penghafalan Al-Qur'an.

Al-Qur'an, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, memberikan pedoman hidup bagi orang-orang Islam. Al-Qur'an bersifat mu'jizat. Al-Qur'an, diturunkan secara mutawatir ke Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an juga memiliki fungsi sebagai petunjuk untuk umat Islam. Nabi Muhammad Saw adalah orang yang ummiy, atau buta huruf, sehingga tidak

dapat membaca atau menulis kalam Allah, jadi Ia hanya berkonsentrasi pada menghafal dan menghayati Al-Qur'an untuk menguasainya. Karena keadaan ini, menerima wahyu melalui hafalan adalah satu-satunya pilihan. Setelah membaca ayat atau surat, Nabi Muhammad Saw segera menghafalkan dan menyebarkan berita Al-Qur'an kepada sahabat-sahabatnya agar mereka benar-benar memahami dan menghafalnya.

Kalam Allah Swt yang disebut Al-Qur'an sangat terjaga keotentikannya (keasliannya). Sebab pemeliharaan Al-Qur'an sangat dijaga dari masa Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Al-Hijr ayat 9, yaitu:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-qur'an dan pasti kami (pula) yang memeliharanya.*(Q.S Al-hijr:9). (Qur'an Kemenag, 2022)

Ayat di atas menegaskan bahwasannya Allah Swt telah menjamin bahwa Al-Qur'an itu murni. Akan tetapi umat Islam harus turut serta dalam menjaga keaslian Al-Qur'an tersebut. Usaha yang harus dikerjakan oleh umat Islam dalam memelihara keotentikan Al-Qur'an ialah dengan menghafal ayat-ayatnya, memahami kandungannya dan menerapkan dalam kehidupannya. Menghafalnya membutuhkan tingkat kesabaran serta fokus yang tinggi. Menurut (Nursyamsi, 2019) dalam proses menghafal kalam Allah Swt tersebut, berbagai kegiatan kognitif, psikis, dan psikomotorik terlibat. Ini adalah jenis pembelajaran yang berfokus pada kemampuan kognitif, dengan mengingat ayat-ayat Al-Quran sebagai langkah pertama menuju jenis pembelajaran lainnya.

Pada awalnya, upaya menghafal dilakukan oleh individu kepada guru tertentu, bukan lembaga yang memfokuskan diri pada bidang penghafalan Al-Qur'an, namun seperti pesantren biasa yang memiliki kiai yang hafal Al-Qur'an. Akan tetapi, terdapat ulama yang melakukan pembelajaran penghafalan Al-Qur'an dengan membangun pesantren, layaknya pesantren Krapyak (Al

Munawir) di Yogyakarta. Lembaga tahfizul Qur'an didirikan untuk memenuhi keinginan masyarakat untuk menghafal. Memenuhi keinginan masyarakat, maka dibangunlah tempat tahfizul Qur'an di pesantren (salafiayah). Beberapa institusi bahkan menambahkan studi tentang bidang lain, seperti ilmu Qur'an dan tafsir Al-Qur'an (Noer, 2021).

Pada awalnya, hanya beberapa daerah yang memiliki tempat yang mengadakan penghafalan Qur'an. Namun, di tahun 1981 bidang penghafalan Al-Qur'an menjadi bagian dari Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Perkembangan ini pasti disebabkan oleh upaya guru-guru tahfidz untuk mengajak dan mendorong pembelajaran penghafalan Al-Qur'an di tempat-tempat khususnya pesantren (Noer, 2021). Hingga saat ini mayoritas orang Islam ingin menghafal 30 juz Al-Qur'an dan menerapkannya pada kehidupan. Tidak semudah yang dibayangkan untuk mencapai status hafidz. Penghafalnya harus menghadapi banyak tantangan dalam proses hafalannya. Namun, menghafalnya seringkali dihadapi berjuta tantangan. Seperti waktu yang terbatas, keahlian mengingat, atau buyarnya hafalan yang telah didapat sebelumnya. Tidak aneh, masalah lain pun hadir, seperti ketidakmampuan untuk mengasah hafalan atau menambah hafalan baru, juga masalah lainnya, seperti adanya kesulitan menghafal disebabkan oleh motivasi yang kurang sesuai dengan prinsip yang dimiliki seseorang dalam mencapai tujuan. Menentukan motivasi untuk menjadi seorang hafidz adalah aspek paling penting yang bisa memaksimalkan hafidz dalam menghafal Al-Qur'an (Sholeh & Sholehuddin, 2022).

Motivasi ialah komponen psikis yang paling penting, diketahui sangat memengaruhi tingkah laku seseorang. Pada dasarnya, setiap tingkah laku manusia pasti memiliki alasan. Ada banyak motivasi yang dapat mendorong orang untuk bertindak. Jika seseorang dimotivasi untuk melakukan sesuatu, itu akan memiliki dampak baik. Motivasi sangat dibutuhkan mereka dalam menghafal. Karena motivasi bagi seorang hafidz itu sangat penting. Sebab mengingat dan memelihara hafalan Al-Qur'an itu dilakukan sampai akhir hayatnya. Oleh karenanya motivasi yang tinggi harus tertanam dalam diri

seorang hafidz. Dengan dorongan itu hafidz akan lebih mudah untuk mengingat dan menjaga hafalannya dalam waktu yang lama.

Motivasi orang tergantung pada seberapa kuat atau lemahnya dorongan yang ada. Setiap aspek kehidupan memiliki motivasi. Tindakan sederhana seperti makan karena lapar, tidur karena mengantuk, dan pendidikan karena hasrat untuk belajar. Motivasi dapat berupa apa pun, mulai dari hadiah hingga paksaan (Munir, 2022). Menurut Maslow, motivasi individu berasal dari kebutuhan yang tidak terpenuhi. Meskipun kebutuhan ini tercukupi karena dorongan dan sifat dasar manusia yang tidak puas, keinginan baru akan muncul sebagai akibatnya (Munir, 2022). Motivasi datang dari dalam dan dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan khusus. Selain itu, motivasi didefinisikan sebagai upaya untuk mencoba mempengaruhi manusia untuk mengerjakan pekerjaan yang diharapkan sebagaimana tujuan tertentu yang telah dibuat sebelumnya (Ariyanto & Sulistyorini, 2020). Sebaliknya tanpa motivasi, hafidz akan merasa kesulitan dalam menggapai tujuan mereka.

Tanpa adanya motivasi seorang hafidz cenderung berputus asa dan gampang menyerah apabila mendapati ayat-ayat yang sulit untuk dihafalkan. Dikhawatirkan hafidz yang tidak mempunyai motivasi lebih memilih untuk berhenti menambah hafalan. Fakta yang terjadi Jumlah hafidz di Indonesia sangat kecil, hanya 0,01% dari 250 juta orang (Kelana, 2022). Pondok pesantren memiliki jumlah yang lebih banyak dari pada menghafal di rumah-rumah. Maka sangat penting sekali menerapkan motivasi menghafal Al-Qur'an, pada santri-santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren, dengan tingginya dorongan menghafal Al-Qur'an maka bertambah pula jumlah Hafidz khususnya di Indonesia.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon pada tanggal 23 Maret 2024, berdasarkan wawancara dengan 4 orang santriwati penghafal Al-Qur'an di pesantren tersebut bahwa adanya beberapa santri penghafal Al-Qur'an yang merasakan kehilangan motivasi untuk menghafal. mereka kesulitan dalam menambah dan menjaga hafalan. Hal ini disebabkan oleh tidak

adanya dorongan yang mendorong mereka untuk terus mencapai tujuan mereka. Menurunnya motivasi yang dimiliki penghafal Al-Qur'an digambarkan malasnya mengulang hafalan serta menambah hafalan, mudah menyerah ketika mendapati ayat yang sulit, dan memilih tidak mengaji karena menghindari waktu setoran hafalan. Rendahnya motivasi menghafal disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya ialah santri merasa jenuh, tidak bersemangat dan malas untuk muraja'ah sehingga mereka mudah lupa dengan hafalan yang mereka miliki. faktor lainnya karena kesibukan mengerjakan tugas sekolah, tugas pondok dan setoran hafalan membuat santri kesulitan dalam membagi waktu.

Oleh karena itu untuk sampai tujuan mengkhawatirkan hafalan 30 juz Al-Qur'an dalam kurun waktu yang sudah ditargetkan, seorang hafidz dan hafidzah memerlukan adanya pembimbing dan motivator. Tidak hanya itu para hafidz tentunya membutuhkan metode yang pas dalam proses menghafal. sebagaimana strategi dan metode yang diterapkan oleh pondok pesantren Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an para santrinya ialah dengan menerapkan strategi manajemen waktu, para santri harus bisa membagi waktu setoran dan waktu muraja'ah, terdapat 2 waktu setoran dalam sehari, yakni waktu subuh digunakan untuk menyetorkan murajaah hafalan yang telah disetorkan sebelum-sebelumnya dengan tujuan hafalan yang didapat tidak dilupa dan memperkuat hafalan. Waktu lainnya ialah setelah maghrib, waktu setoran digunakan untuk menambah hafalan baru. selain itu metode yang diterapkan para santri dalam menghafal Al-Qur'an ialah dengan metode yang bebas. Santri dibebaskan menerapkan metode hafalan apapun dalam menghafal karena bertujuan untuk memberikan kemudahan serta kenyamanan bagi para santri.

Hal menarik yang terdapat di pondok pesantren Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon dalam meningkatkan motivasi santri penghafal Al-Qur'an ialah dengan mengadakan Khotmil Qur'an bil ghoib setiap tahunnya. Di pondok pesantren Assanussiah Lil Banat ini setiap tahunnya mengadakan acara khataman Al-Qur'an, yakni khataman Al-Qur'an bil nadzor

(Al-Qur'an yang dikhatamkan secara melihat atau dibaca), dan juga khataman Al-Qur'an bil Ghoib (Al-Qur'an yang dikhatamkan secara hafalan). Tujuan diadakan acara ini ialah untuk mengevaluasi sejauh mana progress hafalan santri dalam setahun, selain itu santri akan termotivasi untuk bisa mengikuti acara tersebut. Karena acara tersebut hanya bisa diikuti oleh santri-santri yang telah memiliki hafalan Al-Qur'an sebanyak 5 juz, 10 juz, dan 30 juz saja. Sehingga santri akan berlomba-lomba menambah dan memperkuat hafalan mereka agar bisa menjadi salah satu khotimat atau santri yang mengikuti acara khataman Al-Qur'an tersebut. Karena dalam acara tersebut wali santri atau kedua orang tua santri akan dihadirkan dan menyaksikan putra dan putrinya menaiki panggung dengan bangga.

Maka dengan adanya bimbingan dan pembinaan secara terus menerus sangat diperlukan guna mengukur sejauh mana progress yang telah santri capai. Tempat-tempat pendidikan yang memfokuskan diri dalam bidang Al-Qur'an, seperti pondok pesantren biasanya yang melakukan binaan serta bimbingan untuk santri-santrinya. Pondok pesantren Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon ialah salah satu pondok pesantren yang aktif bergerak dalam pengajaran dan penghafalan Al-Qur'an. Seorang kiai atau Pengasuh dari pondok pesantren tentunya memiliki peran penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. KH Abdul Qohar selaku pengasuh pondok pesantren Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon yang berperan sebagai pembimbing serta motivator yang selalu memberikan dukungan moral kepada para santrinya. Ia memberikan bimbingan dan binaan agar santri mampu mempertahankan semangatnya sehingga santri dapat meningkatkan kualitas hafalannya.

Meningkatkan motivasi seorang hafidz menurut KH Abdul Qohar itu sangat penting. Dengan memiliki motivasi yang kuat, santri tidak akan berhenti dalam menghafalkan Al-Qur'an. Pondok pesantren Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon cukup memiliki banyak kegiatan mulai dari sekolah formal, madrasah diniyah, hafalan kitab kuning, hafalan Qur'an, melantunkan nadzom, marhabanan dan masih banyak lagi. Maka tanpa

adanya motivasi dalam diri santri, akan terasa sulit dan berat bagi mereka dalam menjalankan semua kewajiban mereka baik di sekolah maupun pondok pesantren. Santri memiliki dorongan yang berbeda-beda dalam menghafal, maka berbeda pula hasil yang mereka capai. Dengan situasi seperti ini maka penulis tertarik untuk memberikan judul: Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, maka masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut:

- a. Belum diketahui strategi dan metode yang efektif dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Assanussiah Lil Banat, sehingga perlu ditelusuri pendekatan apa saja yang digunakan oleh pihak pesantren dan sejauh mana efektivitasnya.
- b. Tingkat motivasi menghafal Al-Qur'an pada santri masih bervariasi, namun belum terdapat kajian mendalam mengenai bentuk, jenis (intrinsik atau ekstrinsik), serta faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi tersebut secara spesifik di lingkungan pondok pesantren ini.
- c. Peran pengasuh dalam proses peningkatan motivasi santri masih belum tergambar secara jelas, padahal keterlibatan pengasuh dapat menjadi faktor penting dalam pembentukan semangat dan kedisiplinan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan informasi di atas, peneliti menetapkan batasan masalah untuk mempertahankan fokus penelitian. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini ialah:

- a. Strategi dan Metode Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon.
- b. Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon.
- c. Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah bahwa pertanyaan penelitian ini, antara lain:

- a. Bagaimana Strategi dan Metode Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon?
- c. Bagaimana Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai:

1. Mengetahui Strategi dan Metode dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an pada santri Pondok Pesantren Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon.
2. Mendeskripsikan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon?

3. Menganalisis Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, studi ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk keilmuan bimbingan dan konseling khususnya dalam meningkatkan motivasi pada penghafal Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Lembaga/Pondok Pesantren

Pondok pesantren dapat memaksimalkan program pelatihan dan pembinaan untuk pengasuh dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran pengasuh dalam meningkatkan motivasi santri. Ini akan membantu meningkatkan kualitas pengajaran dan pengasuhan.

b. Untuk Santri Penghafal Al-Qur'an

Studi ini dapat menentukan komponen yang dapat meningkatkan motivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an dengan rajin dan semangat.

c. Untuk Pengasuh Pondok Pesantren

Studi ini dapat membantu pengasuh dalam menentukan strategi pengajaran yang paling efektif untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an.

d. Untuk Penelitian Selanjutnya

Studi ini dapat digunakan sebagai sumber informasi terkait peran pengasuh dalam meningkatkan motivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Umu Hani (2014).

Dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Prestasi Menghafal Al-qur'an Santri PP. Nurul Ummahat

Kota Gede Yogyakarta”. Studi deskriptif ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode yang digunakan pengasuh untuk meningkatkan kemampuan menghafal santri di PP. Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa upaya pengasuh di PP. Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta memainkan peran penting dalam meningkatkan hafalan Al-Quran siswa. Siswa mendapatkan motivasi yang kuat untuk menghafalkan Al-Quran dari lingkungan belajar yang dipenuhi dengan dedikasi, dukungan, dan strategi pengasuh.

Penelitian tersebut menekankan bahwa umat Islam harus menjaga integritas dan keaslian Al-Qur'an dari upaya untuk mendistorsi ayat-ayatnya. Ini juga menunjukkan betapa pentingnya guru menggunakan pendekatan yang menarik untuk menarik perhatian siswa dan menjamin hasil pembelajaran yang baik. Namun, kekurangan dari studi ini tidak memiliki diskusi terperinci tentang tantangan spesifik yang dihadapi oleh pengasuh dalam mendukung upaya menghafal siswa, yang dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika pengasuhan dengan mempertimbangkan Al-Qur'an. Tentunya penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam studi ini ialah sama sama mengkaji peran pengasuh dalam proses menghafal Al-Qur'an. Namun, keduanya memiliki perbedaan antara lain, tempat penelitian terdahulu dilakukan di PP. Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta, sedangkan tempat penelitian penulis dilakukan di PP. Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon. Selain itu perbedaan terletak pada fokusnya yakni penelitian terdahulu memfokuskan prestasi menghafal santri, sedangkan fokus penelitian penulis ialah motivasi menghafal santri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bana Betinangima (2016).

Dengan judul penelitian “Upaya Guru *Tahfidz* Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Hafal 2 Juz Al-Qur'an dan Terjemahnya Di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan Yogyakarta”.

Pendekatan deskriptif kualitatif ialah pendekatan yang digunakan dalam studi ini. Penelitian ini memiliki fokus bagaimana guru tahfidz dapat meningkatkan keinginan siswa untuk menghafal dua juz Al-Qur'an. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat kesuksesan siswa dalam mencapai tujuan hafalan sangat dipengaruhi oleh upaya guru tersebut. Guru tahfidz berusaha membangun hubungan yang baik dengan siswa mereka, memberitahu kisah-kisah para penghafal Qur'an untuk meningkatkan motivasi mereka, dan menegur mereka jika mereka melakukan kesalahan. Penelitian baru dan penelitian sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Persamaan dalam kedua penelitian ini ialah terdapat pada peran atau upaya seorang guru atau pembimbing dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi keduanya memiliki perbedaan yakni, tempat penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu terletak di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan Yogyakarta, sedangkan penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon. Selain itu subjek penelitian keduanya berbeda, penelitian terdahulu memiliki subjek penelitian pada anak-anak SMP, dan subjek penelitian pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah para santri.

3. Studi yang dilakukan oleh Dina Rizky Ambarwati (2022).

Dengan judul “Strategi Pembimbing Dalam Penguatan Motivasi Menghafal Bagi Santri Di Pondok Pesantren Daarul Aamam Bogor Jawa Barat”. Studi ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif, dan metode penelitian kualitatif. Studi ini memfokuskan pada penguatan motivasi menghafal untuk penghafal Qur'an di pondok pesantren Daarul Aamam Bogor. Hasil temuan pada penelitian ini adalah bahwa rencana yang digunakan oleh pembimbing dalam penguatan motivasi menghafal Al-Qur'an berhasil di terapkan. Hal ini digambarkan bahwa adanya perubahan yang dirasakan oleh para Hafidz. Adapun strategi yang dilakukan pembimbing ialah dengan cara membangun hubungan personal antara pembimbing dan Hafidz sehingga terciptanya hubungan yang baik,

melakukan evaluasi hafalan santri dan karantina. Pasti terdapat persamaan dan perbedaan antara studi yang dilakukan oleh penulis dan penelitian sebelumnya. Yang mana persamaan dari kedua penelitian ini ialah fokus penelitian yaitu motivasi menghafal Al-Qur'an namun keduanya memiliki perbedaan yang terletak pada pelaksanaan tempat penelitian. Penelitian terdahulu dilaksanakan di Pondok Pesantren Daarul Aamam Bogor Jawa Barat, sedangkan penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon. Selain itu perbedaan terletak pada variabel penelitian, penelitian terdahulu berfokus pada penguatan motivasi, sedangkan penulis berfokus pada peningkatan motivasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hikmatud Diniyah, dan Agus Mahfudin (2017).

Dengan judul penelitian "Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Aktifitas Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Peterongan Jombang". Studi ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Studi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita mengenai peran pengasuh dalam proses menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Peterongan di Jombang. Studi ini berkonsentrasi pada bagaimana pengasuh mempengaruhi proses menghafal Quran dan teknik yang mereka gunakan, menunjukkan peran penting mereka dalam perjalanan belajar siswa. Kedua penelitian yang dilakukan penulis dan penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan. Yang mana kedua penelitian ini memiliki persamaan terletak pada fokus penelitian yakni peran pengasuh. Akan tetapi keduanya memiliki perbedaan yang terletak pada tempat penelitian, yang mana penelitian terdahulu melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Peterongan di Jombang, sedangkan penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon. Selain itu letak perbedaan lainnya ialah pada variabel nya, yang mana penelitian terdahulu mengfokuskan pada

aktifitas menghafal santri sedangkan penulis mengfokuskan pada motivasi menghafal santri.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Umu Hani (2014)	
judul	“Peran pengasuh Dalam Meningkatkan Prestasi Menghafal Al-qur’an Santri PP. Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta”.
Metode penelitian	Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif.
Tujuan penelitian	Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode yang digunakan pengasuh untuk meningkatkan kemampuan menghafal santri di PP. Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta.
Hasil penelitian	Berdasarkan penelitan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa upaya pengasuh di PP. Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta memainkan peran penting dalam meningkatkan hafalan Al-Quran siswa. Siswa mendapatkan motivasi yang kuat untuk menghafalkan Al-Quran dari lingkungan belajar yang dipenuhi dengan dedikasi, dukungan, dan strategi pengasuh. Penelitian tersebut menekankan bahwa umat Islam harus menjaga integritas dan keaslian Al-Qur'an dari upaya untuk mendistorsi ayat-ayatnya. Ini juga menunjukkan betapa pentingnya guru menggunakan pendekatan yang menarik untuk menarik perhatian siswa dan menjamin hasil pembelajaran yang baik. Namun, kekurangan dari studi ini tidak memiliki diskusi terperinci tentang tantangan spesifik yang dihadapi oleh pengasuh dalam mendukung upaya menghafal siswa, yang dapat

	membantu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika pengasuhan dengan mempertimbangkan Al-Qur'an.
Persamaan	Persamaan dalam studi ini ialah sama-sama mengkaji peran pengasuh dalam proses menghafal Al-Qur'an.
perbedaan	keduanya memiliki perbedaan antara lain, tempat penelitian terdahulu dilakukan di PP. Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta, sedangkan tempat penelitian penulis dilakukan di PP. Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon. Selain itu perbedaan terletak pada fokusnya yakni penelitian terdahulu memfokuskan prestasi menghafal santri, sedangkan fokus penelitian penulis ialah motivasi menghafal santri.
Penelitian yang dilakukan oleh Bana Betinangima (2016)	
Judul	“Upaya Guru <i>Tahfidz</i> Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Hafal 2 Juz Al-Qur'an dan Terjemahnya Di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan Yogyakarta”
Metode Penelitian	Pendekatan deskriptif kualitatif ialah pendekatan yang digunakan dalam studi ini.
Tujuan Penelitian	Penelitian ini memiliki fokus bagaimana guru tahfidz dapat meningkatkan keinginan siswa untuk menghafal dua juz Al-Qur'an.
Hasil Penelitian	Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat kesuksesan siswa dalam mencapai tujuan hafalan sangat dipengaruhi oleh upaya guru tersebut. Guru tahfidz berusaha membangun hubungan yang baik dengan siswa mereka, memberitahu kisah-kisah para penghafal Qur'an untuk meningkatkan motivasi mereka, dan

	menegur mereka jika mereka melakukan kesalahan.
Persamaan	Penelitian baru dan penelitian sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Persamaan dalam kedua penelitian ini ialah terdapat pada peran atau upaya seorang guru atau pembimbing dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an.
Perbedaan	Akan tetapi keduanya memiliki perbedaan yakni, tempat penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu terletak di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan Yogyakarta, sedangkan penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon. Selain itu subjek penelitian keduanya berbeda, penelitian terdahulu memiliki subjek penelitian pada anak-anak SMP, dan subjek penelitian pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah para santri.
Penelitian yang dilakukan oleh Dina Rizky Ambarwati (2022)	
Judul	“judul “Strategi Pembimbing Dalam Penguatan Motivasi Menghafal Bagi Santri Di Pondok Pesantren Daarul Aamam Bogor Jawa Barat”.
Metode Penelitian	Studi ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif, dan metode penelitian kualitatif.
Tujuan Penelitian	Studi ini memfokuskan pada penguatan motivasi menghafal untuk menghafal Qur'an di pondok pesantren Daarul Aamam Bogor.
Hasil Penelitian	Hasil temuan pada penelitian ini adalah bahwa rencana yang digunakan oleh pembimbing dalam penguatan motivasi menghafal Al-Qur'an berhasil di terapkan. Hal ini digambarkan bahwa adanya perubahan yang dirasakan oleh para

	Hafidz. Adapun strategi yang dilakukan pembimbing ialah dengan cara membangun hubungan personal antara pembimbing dan Hafidz sehingga terciptanya hubungan yang baik, melakukan evaluasi hafalan santri dan karantina.
Persamaan	Pasti terdapat persamaan dan perbedaan antara studi yang dilakukan oleh penulis dan penelitian sebelumnya. Yang mana persamaan dari kedua penelitian ini ialah fokus penelitian yaitu motivasi menghafal Al-Qur'an.
Perbedaan	Namun keduanya memiliki perbedaan yang terletak pada pelaksanaan tempat penelitian. Penelitian terdahulu dilaksanakan di Pondok Pesantren Daarul Aamam Bogor Jawa Barat, sedangkan penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon. Selain itu perbedaan terletak pada variabel penelitian, penelitian terdahulu berfokus pada penguatan motivasi, sedangkan penulis berfokus pada peningkatan motivasi.
Penelitian yang dilakukan oleh Hikmatud Diniyah, dan Agus Mahfudin (2017)	
Judul	“penelitian “Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Aktifitas Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Peterongan Jombang”.
Metode Penelitian	Studi ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif.
Tujuan Penelitian	Studi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita mengenai peran pengasuh dalam proses menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Peterongan di Jombang.

Hasil Penelitian	Studi ini berkonsentrasi pada bagaimana pengasuh mempengaruhi proses menghafal Quran dan teknik yang mereka gunakan, menunjukkan peran penting mereka dalam perjalanan belajar siswa.
Persamaan	. Kedua penelitian yang dilakukan penulis dan penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan. Yang mana kedua penelitian ini memiliki persamaan terletak pada fokus penelitian yakni peran pengasuh.
Perbedaan	Akan tetapi keduanya memiliki perbedaan yang terletak pada tempat penelitian, yang mana penelitian terdahulu melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Peterongan di Jombang, sedangkan penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon. Selain itu letak perbedaan lainnya ialah pada variabel nya, yang mana penelitian terdahulu mengfokuskan pada aktifitas menghafal santri sedangkan penulis mengfokuskan pada motivasi menghafal santri.

F. Landasan Teori

1. Peran Pengasuh/Kiai

Kata "peran" berasal dari dunia teater dan digunakan dalam ketiga bidang ilmu tersebut. Seorang aktor teotrikal diharuskan untuk berperan sebagai pemeran tertentu dan diharapkan berperilaku dengan cara tertentu sesuai dengan peran mereka sebagai tokoh. Posisi aktor dalam teotrikal sebanding dengan posisi individu dalam masyarakat. Dengan kata lain, perilaku yang diinginkan darinya selalu dikaitkan dengan orang lain

daripada berdiri sendiri. Dari perspektif ini, teori-teori peran dibangun (Sarwono, 2014).

Menurut (Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai, 1994) Salah satu faktor yang sangat penting dalam sejarah pondok pesantren adalah kehadiran kiai di dalamnya, karena keberlangsungan pesantren bergantung pada peran kiai. Sedangkan menurut (Pakar, 2016) Kiai lebih sering digunakan sebagai gelar penghormatan untuk seseorang yang memiliki pengetahuan Islam yang luas dan berani mengikuti perintah dan larangan Allah.

Posisi guru ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi siswa selama proses pembelajaran. Salah satu tugasnya adalah membimbing para santrinya dalam penghafalan Al-Qur'an. Tugas dan peran seorang guru atau kiai antara lain sebagai pembimbing, motivator, inspirator, korektor, dan evaluator.

2. Motivasi

"Motif" asal dari kata "motivasi", yang bisa didefinisikan sebagai kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan atau bertindak sesuatu. (Uno H. B., 2006). "*Motive*", yang berarti "dorongan", adalah etimologi dari kata "motivasi". Kekuatan yang menggiring organisme untuk melakukan suatu hal disebut motif yang mana faktor internal dan eksternal, dapat memengaruhi motivasi dan suatu hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi (Prihartanta, 2015). Sedangkan menurut (Andjarwati, 2015) Motivasi ialah proses yang menggambarkan kekuatan, cara, dan upaya seseorang untuk menggapai tujuan khusus.

Banyak teori motivasi berfokus pada kebutuhan, yang menyebabkan seseorang berusaha untuk memenuhinya. Adapun teori lain berfokus pada dorongan dan kepuasan. Maslow, yang merupakan tokoh utama dalam aliran humanisme, menyatakan bahwa ada hierarki kebutuhan manusia yang terkandung di dalam diri manusia, termasuk kebutuhan fisiologis,

kebutuhan keamanan, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan akan menghargai dan dihargai, dan juga kebutuhan aktualisasi diri (Uno H. , 2016).

3. Menghafal Al-Qur'an

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwasannya menghafal, berarti usaha seseorang untuk meresapkan sesuatu ke dalam pikiran seseorang sehingga mereka dapat mengingat apa yang mereka katakan. Namun demikian, kata "hafal" yang berarti "mampu mengucapkan hal di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lainnya" dan "me-", yang berarti "usaha seseorang tersebut dalam menghafal".

Menghafal dimaksudkan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan motivasi, meningkatkan daya ingat, dan menciptakan rasa kebersamaan tak hanya itu tujuan lainnya ialah meningkatkan indera pendengaran, dan meningkatkan kehalusan dalam berperilaku. Mengingat semua definisi di atas, menghafal adalah kemampuan seseorang untuk memasukkan informasi atau pengetahuan, menyimpannya, dan kemudian mengungkapkannya kembali.

4. Pondok Pesantren

Pesantren adalah tempat para santri belajar agama Islam. Kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab klasik adalah komponen utama dari sistem pendidikan pesantren tradisional (Zuhriy, 2011). Lembaga pendidikan seperti pondok pesantren sudah ada sejak lama di Indonesia. Mereka telah terbukti berkontribusi besar pada berbagai aspek kehidupan bangsa, mulai dari masa kerajaan hingga perlawanan terhadap penjajahan (Junaedi, 2017).

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena pilihan pendekatan akan menentukan metode penelitian, langkah pertama yang harus diambil oleh peneliti adalah memilih pendekatan. Penelitian

kualitatif ialah model penelitian yang menggunakan teknik analisis namun tidak memakai analisis angka atau kuantifikasi (Moleong, 2013). Penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang tujuannya untuk memperluas pemahaman yang lebih baik mengenai fenomena yang dihadapi subjeknya. Fenomena seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan adalah contoh dari jenis penelitian ini (Moleong, 2013).

Menurut (Creswell, 2014) Penelitian kualitatif menyelidiki dan memahami arti kelompok atau individu yang dianggap sebagai sumber masalah sosial atau kemanusiaan. Sedangkan menurut (Ibrahim, 2018) Pendekatan kualitatif ialah pendekatan penelitian yang memfokuskan pada pendalaman data untuk menghasilkan hasil yang berkualitas. Dengan kata lain, pendekatan ini mengandalkan uraian deskriptif yang disusun dengan cermat dari kata atau kalimat.

b. Metode Penelitian

Dalam studi ini, metode deskriptif digunakan. Menurut (Ibrahim, 2018) Metode deskriptif dilakukan dalam penelitian untuk menggambarkan, melukiskan, atau meringkas berbagai kondisi, situasi, atau variabel yang diamati. Dalam studi ini, tujuan metode deskriptif ialah untuk menggambarkan keadaan objek (fakta atau fenomena) secara langsung dalam konteks situasi dan kondisi penelitian. Menurut (Moleong, 2013) Data yang dikumpulkan dalam metode deskriptif yang asalnya dari foto, catatan lapangan, naskah wawancara, videotape, dokumen pribadi, catatan, atau memo. Ini karena data yang dikumpulkan adalah kata-kata dan gambar, bukan angka.

Hanya dengan menggunakan metode ini, seorang peneliti harus menggambarkan subjek penelitian dengan cara yang baik, lengkap, jelas, dan sesuai dengan apa yang dapat dilihat dan didengar. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendokumentasikan temuan lapangan tentang peran pengasuh dalam meningkatkan motivasi santri di pondok pesantren Assanussiah Lil Banat di Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon untuk menghafal Al-Qur'an.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menganalisis peran pengasuh dalam meningkatkan motivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon. Penelitian ini akan dilakukan dari bulan juli hingga september 2024.

3. Sumber Data

Dalam penelitian, sumber data dapat didefinisikan sebagai individu, benda, atau objek yang memiliki kemampuan untuk memberikan informasi, fakta, data, dan kenyataan yang sesuai atau terkait dengan subjek penelitian. Dengan kata lain, peneliti dapat bertanya atau meminta informasi kepada orang yang tepat tentang masalah penelitian (Ibrahim, 2018). Maka penentuan sumber data harus tepat. Dan data dalam penelitian dapat diklasifikasikan menjadi 2 yakni, sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Informasi, fakta, dan realitas yang kaitannya dengan studi disebut data primer. Ini disebut data utama karena data ini merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan penelitian (Ibrahim, 2018). Dan yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini ialah pengasuh pondok pesantren Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, pembimbing pondok pesantren Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon dan 4 orang santriwati penghafal Al-Qur'an yakni, yang terdiri dari 2 santri Takhasus (santri yang tidak bersekolah hanya fokus menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren) dan 2 santri yang bersekolah dan juga sebagai penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon.

b. Sumber Data Sekunder

Semua informasi tentang fakta dan situasi yang relevan atau terkait dengan penelitian termasuk dalam data sekunder. Namun, karena

data pendukungnya tidak dapat diandalkan, informasi ini tidak relevan atau tidak jelas. Namun, data ini mampu memberikan deskripsi lebih baik mengenai apa yang terjadi dalam penelitian (Ibrahim, 2018). Sumber data sekunder juga mencakup data dalam bentuk terkait seperti file, dokumen, foto, dan video.

4. Unit Analisis

Individu, objek, atau peristiwa dapat digunakan sebagai unit analisis, seperti aktivitas individu atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian. Selain itu, unit analisis dapat mencakup semua hal yang diteliti untuk memberikan gambaran singkat tentang unit tersebut. Penulis membutuhkan unit untuk mendukung penelitian ini. Pada penelitian ini teknik pengambilan sample menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yang mana menurut (Ibrahim, 2018) Purposive sampling, juga dikenal sebagai judgmental sampling, digunakan ketika Seorang ahli memilih responden berdasarkan pemikirannya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Berikut ini merupakan langkah-langkah pengumpulan data kualitatif yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang subjek penelitian:

a. Observasi

Kata "Observasi" berasal dari istilah Inggris "*observation*", yang artinya "pengamatan", "pandangan", dan "pengawasan." Definisi dari "observasi" adalah keahlian seseorang untuk menggunakan apa yang dia lihat dengan pancaindera lain (Ibrahim, 2018).

b. Wawancara

Wawancara ialah jenis percakapan dua orang yakni: pewawancara (yang memberi pertanyaan) dan terwawancara (yang menjawab pertanyaan) (Moleong, 2013). Sedangkan menurut (Ibrahim, 2018) Wawancara adalah proses bertanya-tanya dan mendengarkan. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Menurut (Sugiyono,

2019) Wawancara tidak terstruktur disebut wawancara yang bebas yang mana pedoman wawancara yang dirancang dengan baik tidak digunakan untuk mengumpulkan data; sebaliknya, yang digunakan dalam wawancara bebas ini hanyalah ringkasan ringkasan dari masalah yang akan ditanyakan.

Sedangkan menurut (Moleong, 2013) Wawancara yang tidak terstruktur berbeda dari yang terstruktur. Ciri-ciri biasanya tidak disusun sebelumnya; sebaliknya, mereka disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik unik dari responden, dan percakapan berlangsung seperti percakapan sehari-hari. Dengan melakukan wawancara tidak terstruktur, peneliti mendapatkan data secara menyeluruh dan mendalam, dengan hanya mengajukan pertanyaan pembuka kepada informan sampai mereka memberikan komentar atau tanggapan. Pertanyaan lanjutan didasarkan pada tanggapan informan selama wawancara kualitatif.

c. Dokumentasi

Proses atau tindakan mencatat, menyimpan, dan menghasilkan dokumen atau catatan tertulis, visual, dan elektronik sebagai bentuk pengarsipan informasi atau data disebut dokumentasi. Media yang digunakan untuk merekam dan menampilkan informasi atau fakta termasuk teks, gambar, grafik, suara, atau jenis media lainnya.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses mengurutkan dan menyusun data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Tujuan analisis data ialah untuk menemukan tema dan merumuskan (Moleong, 2013). Menurut (Ibrahim, 2018) Analisis data ialah langkah atau proses menyikapi, menyusun, memilah, dan mengolah data secara sistematis dan bermanfaat. Sedangkan menurut (Sugiyono, 2019) Analisis data ialah proses pencarian dan pengorganisasian data yang dikumpulkan dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Untuk membuat proses ini mudah dipahami oleh orang lain dan diri sendiri, maka hal yang dilakukan ialah menentukan

mana yang penting dan yang harus dikaji lebih dalam, mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, dan membuat kesimpulan.

Sebagian besar orang mengungkapkan bahwa analisis data ialah mencari pola dalam data perilaku yang muncul dan berhubungan dengan subjek penelitian (Suparman, 2020). Secara praktis, para ahli penelitian menawarkan berbagai tahapan analisis data, tergantung pada tujuan penelitiannya masing-masing. Peneliti kualitatif banyak menggunakan analisis data model interaktif, yang mana teknik analisis data yang sederhana untuk melakukan reduksi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Ide yang diusulkan oleh Miles dan Hubberman (1994) terdiri dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah analisis penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2019) sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Banyak data dikumpulkan dalam penelitian kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengumpulan data ini dilakukan selama berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan. Pada tahap awal, peneliti akan melacak semua yang mereka lihat dan mereka dengar tentang situasi yang diteliti.

b. Reduksi Data

Mereduksi data artinya, memilih, dan merangkum informasi dasar untuk menunjukan pada informasi yang paling penting. Oleh sebab itu, data yang telah direduksi akan menghasilkan deskripsi yang lebih jelas, dan proses pengumpulan data tambahan akan menjadi lebih mudah bagi peneliti.

c. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dipresentasikan dalam bentuk bagan, penjabaran singkat, diagram hubungan antar kategori, atau format tambahan lainnya. Namun, Miles dan Hubberman (1994)

mengungkapkan bahwa "Dalam penelitian kualitatif, teks naratif adalah format data yang paling sering digunakan".

d. Kesimpulan/Verifikasi

Penelitian kualitatif menghasilkan temuan baru. Ini dapat berupa gambaran atau deskripsi tentang apa yang sebelumnya tidak jelas menjadi jelas sehingga orang dapat memahaminya.

H. Sistematika Penelitian

1. Bagian Awal

Bagian awal penelitian ini terdiri dari kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian isi terdiri dari lima bab yaitu, sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, Landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Memuat tentang kajian teoritis yang berisi pembahasan mengenai peran pengasuh, motivasi menghafal Al-Qur'an pada santri pondok pesantren Assanussiah Lil Banat Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon.

BAB III : Memuat metodologi penelitian dan profil lembaga.

BAB IV : Memuat hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Memuat tentang simpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir penelitian ini yaitu daftar pustaka dan lampiran-lampiran.